E-ISSN: 2723-3073
Vol. 2, No.2, Desember 2021
www.staimaarifjambi.ac.id

PELAKSANAAN METODE USWAH HASANAH PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL RAYYAA KASANG PUDAK MUARO JAMBI

Siti Marwah[1], Intan Novianti[2]
Email: sitimarwah859@gmail.com

ABSTRAK
Metode uswah hasanah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Uswah hasanah merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya dengan sesama manusia. Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam kehidupan nyata dari hakikat ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, yang melandasi pendidikan Islam yang terdapat di dalam ajarannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak Muaro Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan Kepala Sekolah dan Guru Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukan Pelaksanaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak Kelompok B usia 5-6 tahun telah dilaksanakan secara optimal. Adapun yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai moral dan agama yaitu dengan kegiatan uswah hasanah yang disengaja yang meliputi mengaji, hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari serta hadist pendek, praktek sholat dhuha, berlatih bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja dilakukan dengan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, dan meminta maaf ketika berbuat salah. Dan beberapa kegiatan yang dapat ditularkan pada anak usia dini diantaranya adalah keteladanan dalam beribadah, dalam berhubungan dengan orang lain, dalam menyelesaikan masalah, berpakaian, teladan gaya hidup, dalam menyikapi lingkungan dan gaya belajar. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut berdasarkan RPP dan melihat beberapa proses pembelajarannya, pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak Muaro Jambi sudah terencana dan terlaksana dengan baik.
Kata Kunci: ***Metode Uswah Hasanah, Keteladanan, Anak Usia Dini.***

PENDAHULUAN

Metode Uswah Hasanah ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orang tua dalam rumah

[1] Dosen STAI Ma'arif Jambi
[2] Mahasiswa STAI Ma'arif Jambi

tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.[3]

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai nilai agama ditanamkan antara lain melalui metode uswah hasanah (keteladanan) dari guru maupun orang tua. Anak anak cenderung meneladani gurunya. Dalam pepatah jawa, guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya, jika sang guru melakukan tindakan benar murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pengembangannya akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik menghadirkan sesuatu yang nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung memakai metode uswah hasanah (keteladanan) yang dilakukakan oleh guru, dengan begitu diharapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.[4]

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menggairahkan bagi anak didiknya. Guru juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan moral agama anak dengan cara: memberikan contoh peserta didik untuk berperilaku sopan, seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam etika memasuki kelas dan bertemu dengan guru, mau untuk berbagi mainan, bekerja sama, tidak marah dan mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.[5]

Selanjutnya tugas guru tidak hanya melahirkan pelajar yang cemerlang dalam bidang akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak pelajar kearah yang lebih baik. Guru mesti dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mau menerima perubahan yang senantiasa berlaku sesuai dengan perkembangan semasa.

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah

Hasanah Metode berasal dari bahasa yunani "methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah. Maka metode

[3] Widyaning Hapsari, "*Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation*" Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016, hlm. 25.

[4] Muhtadi Al-Luqman, "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*" Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 1 No. 50 2006, hlm. 20.

[5] Hidayatul Khasanah dkk., "*Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada Anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang*" Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 Januari-Juni 2016, hlm. 45.

menyangkut masalah cara kita untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai tujuan.[6] Kata uswah berarti teladan atau keteladanan. Dan sebaik-sebaik uswah adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah teladan yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Metode Keteladanan Menurut Cheppy:"Guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi".Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Menurut Cresswel penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.[7] Menurut Bogdan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lexy moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami tentang subjek penelitian.[8]

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indra.[9] Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi yang disiapkan untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam memperoleh data. Panduan tersebut dikembangkan dan diperbaharui selama penulis berada di lokasi penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan, yang mana peneliti melibatkan diri secara langsung dalam lingkungan penelitian mengenai Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa Kasang Pudak Muaro Jambi, yang meliputi:

---

[6] Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 2004), hlm. 448.
[7] J.W Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.
[8] Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 6.
[9] Suharsimi Arikunto, *Op. cit*, hlm. 156.

a. Pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.
b. Kendala guru dalam pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.
c. Solusi guru dalam menyikapi kendala pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[10] Wawancara tidak terstuktur penulis gunakan sebagai instrument pelengkap observasi untuk mengumpulkan data di lapangan tentang Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa Kasang Pudak Muaro Jambi, seperti:

a. Pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.
b. Kendala guru dalam pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.
c. Solusi guru dalam menyikapi kendala pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak usia dini di RA Rayyaa Kasang Pudak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau variabel-variabel yang merupakan catatan manuskrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, legger, agenda dan sebagainya.[11] Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, instruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

RA Rayyaa adalah sebuah jenjang pendidikan anak usia dini di bawah naungan Yayasan Rayyaa yang telah beroperasi sejak tahun 2009. Awalnya RA Rayyaa ini hanyalah sebuah tempat privat belajar anak masyarakat sekitar, namun setelah berjalan beberapa bulan tempat privat belajar ini berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Semula RA Rayyaa hanya mempunyai penunjang pendidikan yang seadanya, tapi atas kerja keras dari semua pihak, sekarang telah mampu memberikan fasilitas yang relatif memadai kepada anak didiknya dan telah terakreditasi B.

RA Rayyaa telah melahirkan anak didik yang diakui mutu dan kemampuannya oleh para pendidik di tingkatan selanjutnya (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Karena anak didiknya mampu bersaing dengan

[10] *Ibid*, hlm. 155.
[11] *Ibid*, hlm. 231.

anak-anak berkualitas lainnya terutama dalam bidang agamanya.[12]

Kegiatan keteladanan atau uswah hasanah di bagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1. Uswah hasanah yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh anak karena menirukan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Meliputi:
   a. Hafalan surat pendek dan doa-doa harian, serta hafalan hadist pendek. Rutinitas yang biasanya dilakukan oleh anak RA Rayyaa setelah mengaji adalah hafalan surat-surat pendek meliputi Surat An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, dan Al-Kafirun. Sedangkan do'a harian dibaca ketika langsung anak melakukan kegiatan seperti do'a sebelum makan dan do'a sesudah makan, do'a masuk kamar mandi dan dan do'a keluar kamar mandi, dan sebagainya. Kemudian hafalan hadist pendek diajarkan kepada anak ketika waktu setelah istirahat bermain dan sebelum belajar, anak dibiasakan untuk membaca hadist, meliputi: hadist senyum, kasih sayang, sholat, larangan marah, sabar dan pemaaf, surga, kebersihan dan lainnya.
   b. Praktek sholat dhuha Berdasarkan observasi pada hari hari Jum'at, Kegiatan anak-anak RA Rayyaa pada hari Jum'at pagi adalah melakukan praktek sholat dhuha. Anak-anak mengawalinya dengan praktek wudhu yang dicontohkan oleh gurunya, kemudian anak-anak menirunya. Setelah semua berwudhu anak-anak berbaris menyusun shof untuk sholat dipandu oleh ibu guru. Dan satu anak-anak laki ditunjuk sebagai imam di depan dan ini ditunjuk secara bergantian setiap minggunya. Guru memberikan contoh kepada imam tentang bagaimana gerakan sholat berikut dengan bacaannya. Kemudian makmum mengikuti. Hal ini dilakukan supaya anak-anak lebih mudah memahami bagaimana mengerjakan ibadah sholat yang sesungguhnya.[13]
   c. Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua Sebagai umat muslim, kita sangat dianjurkan untuk mengajarkan sopan santun kepada anak-anak kita. Karena adab itu di atas ilmu. Perbaiki dulu adabnya, baru ilmunya. Pendidik di RA Rayyaa sangat menekankan pendidikan akhlak anak didiknya. Guru memberikan contoh kepada anak untuk selalu berbuat dan berkata yang baik. Dengan menegur apabila anak didik melakukan sikap yang kurang baik, dan berkata yang kurang sopan kepada teman atau gurunya.
   d. Uswah hasanah yang tidak disengaja adalah keteladanan yang dilakukan dari naluri mengalir begitu saja tanpa disengaja benar-benar dari hati dan spontanitas. Meliputi:
   1) Meminta maaf ketika berbuat salah
      Berdasarkan observasi, peneliti melihat di lapangan bahwa terdapat

[12] Wawancara dengan Tri Rahayu, S.Pd tanggal 01 Juni 2021
[13] Observasi, di RA Rayyaa tanggal 03 Juni 2021

anak yang meminta maaf kepada temannya karena tidak sengaja bukunya terjatuh karena kesenggol tangannya. Dan mereka pun saling memaafkan. Dalam keseharian, guru juga mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu meminta maaf ketika berbuat salah. Dan menjunjung tinggi sikap saling memaafkan karena kita semua saudara sesama muslim.

2) mengucapkan kata "tolong" dalam meminta bantuan
   Pendidik di RA Rayyaa mengajarkan kepada anak didiknya untuk saling tolong menolong. Apabila terdapat teman yang kesusahan dan membutuhkan bantuan, maka tolonglah. Peneliti melihat ketika ada anak yang terjatuh, ada temannya yang menolong. Kemudian ketika membutuhkan bantun dari orang lain, anak-anak mengucapkan kata "tolong".[14]
3) Mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu
   Mengucapkan salam itu hukumnya sunnah, dan ketika bertemu bersalaman atau berjabat tangan merupakan adab sopan santun yang baik. Berdasarkan observasi, pada saat anak datang ke sekolah guru mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" terhadap anak didik, dan anak didik menjawab "*Wa'alaikumussalam*" kemudian anak didik mencium tangan gurunya ketika bersalaman. Begitu juga ketika pulang anak didik juga bersalaman dengan gurunya. Ini merupakan contoh teladan yang baik yang dibiasakan dan diajarkan oleh pendidik.[15]
4) Membuang sampah pada tempatnya
   Islam mengajarkan kepada umat muslim untuk menjaga kebersihan. Langkah sederhana yang bisa ditanamkan kepada anak adalah dengan menanamkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, supaya lingkungan kita bersih. Ketika anak-anak makan sesuatu dibiasakan oleh guru untuk membuang sampah di tempatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaida dalam wawancara sebagai berikut:

> *Uswah hasanah yang disengaja merupakan keteladanan yang dilakukan oleh anak karena menirukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, serta hafalan hadist pendek, praktek sholat dhuha, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja yaitu keteladanan yang dilakukan dari naluri mengalir begitu saja, meliputi meminta maaf ketika berbuat salah, mengucapkan kata "tolong" dalam meminta bantuan, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu, membuang sampah pada tempatnya.*[16]

[14] Observasi, di RA Rayyaa tanggal 04 Juni 2021
[15] Observasi, di RA Rayyaa tanggal 06 Juni 2021
[16] Wawancara dengan Zaida, S.Pd tanggal 01 Juni 2021

Berikut penjelasan dari Ibu wali kelas B tentang metode uswah hasanah pada anak usia 5-6 tahun di RA Rayyaa:

> *Di RA Rayyaa dalam mendidik akhlak anak menggunakan metode uswah hasanah (keteladanan), dengan guru mencontohkan langsung supaya anak menirukannya. Metode ini sangat baik jika diterapkan, tapi harusnya dimulai dari pendidik dulu yang harus memiliki kemampuan untuk bisa menjadi teladan yang baik.*[17]

B. Kendala Guru dalam Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa

Membentuk akhlaqul karimah pada diri anak seperti mengenalkan kepada mereka bagaimana perilaku yang baik dan mengenalkan kegiatan beribadah, itu bukanlah hal yang mudah. Apalagi di zaman sekarang ini yang penuh dengan kecanggihan teknologi dan pengaruhnya sangat luar biasa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Zaida mengatakan bahwa:

> *"Di zaman yang semakin modern sekarang ini menyebabkan terkikisnya nilai moral dan agama yang baik pada diri anak menjadi buruk. Karena pengaruh lingkungan, pendidikan orang tua di rumah, bahkan teladan yang kurang baik."*[18]

Lingkungan sangat mempengaruhi nilai moral dan agama anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika lingkungan anak tersebut memberikan pengaruh baik, maka tinggal ditambah penguatannya, dan sebaliknya apabila di lingkungannya memberikan pengaruh buruk, maka semakin sulit untuk membentuk akhlak yang baik pada anak tersebut. Melihat kondisi yang demikian, tentunya ada beberapa kendala yang dihadapi pada pelaksanaan metode uswah hasanah dalam mengembangkan nilai moral dan agama anak khususnya di RA Rayyaa Kasang Pudak, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat anak yang terlalu sering main gadget di rumah

Sering kali hal seperti ini terjadi, orang tua tidak mengontrol sepenuhnya apa saja yang dilihat anaknya lewat gadget. Ketika anak sering melihat perilaku yang kurang baik dan mendengar kata-kata yang kurang baik anak menirunya dan dibawanya ke sekolah sehingga teman-teman yang lain ikut terpengaruh. Seperti yang diungkapkan oleh ibu kepala sekolah:

> *Anak-anak usia dini sekarang rata-rata sudah memiliki gadget sendiri, dan ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangam anak. Misalnya ketika anak melihat tik tok dan ada tontonan yang kurang baik, anak menirukan gerakan-gerakan yang kurang baik itu di sekolah. Dan anak mendengar ada kata-kata yang kurang baik, seperti anjir/anjay, nah ini dibawa ke sekolah dan teman-teman yang lain menirunya. Padahal mungkin anak tersebut tidak mengetahui apa makna yang tersirat dari kata-kata tersebut. Dan ini terjadi bukan pada*

[17] Wawancara dengan Zaida, S.Pd tanggal 01 Juni 2021
[18] Wawancara dengan Zaida, S.Pd tanggal 04 Juni 2021

satu atau dua orang saja, tapi banyak.[19] *Nah seharusnya kejadian seperti ini harus lebih diperhatikan lagi oleh orang tua supaya lebih memperhatikan aktivitas anaknya ketika berada di rumah. Karena pada hakikatnya guru di sekolah sudah memberikan pendidikan akhlak yang baik untuk anak, jadi jangan sampai semua upaya guru nol tidak ada hasilnya.*

2. Pola asuh yang tidak senada antara di rumah dan di sekolah

Sebagai pendidik, guru tentunya sangat memperhatikan setiap perkembangan anak didiknya khususnya pada perilaku/sikap anak. Di sekolah anak diajarkan untuk berkata dan bertingkah laku yang baik. Nah lain halnya ketika di rumah, itu sudah merupakan tanggung jawab orang tuanya, ketika anak bermain di luar rumah dengan temannya tanpa sepengetahuan orang tuanya misalnya sang anak bermain dengan teman yang suka berkata kotor, tidak sopan, bahkan suka mengambil hak orang lain, akibatnya:

a. Anak suka berkata kotor

Sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak usia dini suka berkata kotor atau tidak sopan. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh dari lingkungan bermainnya, ada yang suka berkata kasar dan ia menirukannya. Ia sering mendengarkan kata-kata kotor dari orang-orang yang berada disekitarnya, bisa jadi juga dari orang tuanya tanpa disengaja anakpun mendengarkannya. Apalagi sejatinya anak usia dini itu belum mengetahui betul mana yang baik dan mana yang buruk, maka dari itu ia gampang terpengaruh. Biasanya kata-kata yang kotor itu keluar ketika seseorang sedang menghadapi atau mengalami hal yang tidak diinginkannya. Semakin sering anak mendengarkan kata-kata yang kotor, maka akan semakin melekat pula kata-kata kotor tersebut dalam ingatannya. Maka sebagai orang tua, jika marah apalagi terkadang suka keceplosan berkata yang tidak baik jangan di depan anak kita, karena bisa berbahaya akibatnya.

b. Anak suka berbohong/tidak jujur

Istilah lain dari berbohong adalah berdusta. Bisa diartikan dengan mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Lawan kata bohong adalah jujur, artinya mengatakan yang sebenarnya. Sudah sama-sama diketahui bahwa berbohong merupakan salah satu sifat tercela yang tidak disukai Allah dan Rasulnya. Pada dasarnya anak yang suka berbohong itu untuk menutupi kesalahannya. Misalnya ketika anak mendapatkan tugas menulis angka 7 dari gurunya, tidak dikerjakan. Dan ketika ditanya kenapa dikerjakan? Anak tersebut mengatakan bahwa pensilnya ketinggalan di rumah. Padahal setelah diperiksa oleh gurunya, pensilnya ada di dalam tas sang anak. Sang anak berbohong mungkin karena ia takut dimarahi oleh gurunya. Padahal ia emang malas untuk mengerjakannya. Berbohong ini bisa menjadi suatu kebiasaan jika tidak ditangani

[19] Wawancara dengan Tri Rahayu, S.Pd tanggal 08 Juni 2021

sejak sedini mungkin, khususnya oleh orang tua dan para pendidik di sekolah. Maka dari itu sebagai pendidik dan orang tua harus mencurahkan perhatiannya untuk melakukan perbaikan dan jangan pernah lelah untuk memberikan stimulus supaya kebiasaan berbohong tidak melekat pada diri anak usia dini. supaya lebih baik.

C. Solusi Guru dalam Menyikapi Kendala Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa

1. Menjalin kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak anak serta kondisi lingkungan tempat ia bermain yang kurang mendukung internalisasi nilai moral dan agama dalam penanamanan dan pembentukan akhlak anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik di sekolah Taman Kanak-Kanak ataupun Raudhatul Athfal. Usaha ini sepertinya tidak hanya dilakukan oleh satu orang pendidik saja, namun harus melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah untuk dapat mengkomunikasikannya kepada seluruh wali murid. Oleh karena itu, mengenai usaha ini penulis mewawancari Kepala Sekolah RA Rayyaa Kasang Pudak yang mengungkapkan bahwa:

Kami segenap majelis guru di RA Rayyaa ini sangat menyadari dan sangat memahami tentang yang terjadi pada anak di rumah maupun di lingkungan tempat ia bermain, karena memang begitulah kultur budaya yang ada di daerah ini. Maka dari itu, dalam hal ini kami sering mengadakan rapat rutinan sebulan sekali pertemuan dengan wali murid yang membahas tentang bagaimana perkembangan anak-anak kita dan tentunya kami juga mengkomunikasikan tentang pentingnya pendidikan moral dan agama yang harus ditanamkan pada anak sejak dini dan itu sangat membutuhkan peran ayah dan ibu di rumah dan lingkungan tempat anak bermain juga sangat berpengaruh pada perkembangan tingkah laku anak. Maka dari itu mohon dibantu di rumah, mungkin dengan membiasakan pada anak untuk melakukan hal-hal yang positif, berkata yang baik, menjaga kebersihan, dan pelan-pelan melakukan kegiatan ibadah di rumah dengan dituntun ayah ibu di rumah. Maka dengan seperti itu, insya Allah akhlak perilaku ananda akan baik sesuai yang ditanamkan di sekolah di rumah.

Salah satu guru kelompok B juga mengutarakan bahwa:

Anak-anak itu mudah terpengaruh. Jadi pengaruhilah dengan hal yang positif. Maka hasilnya juga akan positif. Orang tua yang memahami tentang begitu pentingnya menanamkan akhlak yang baik sejak dini pasti akan memperhatikan betul bagaimana seharusnya pendidikan yang harusnya ditanamkan pada anaknya. Awalnya orang tuanya dulu yang harus mencontohkan hal yang baik pada anaknya, supaya anaknya melihat bagaimana hal yang baik itu dan anak menirukannya. Menanamkan pada anak untuk berbuat dan berkata baik, nah seharusnya dari ayah ibunya dulu yang harus bisa mencontohkannya terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat simpulkan bahwa usaha

yang dilakukan guru untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak dapat diupayakan dengan menjalin hubungan baik dengan orang tuanya serta bekerja sama dalam membentuk karakter yang islami sejak dini pada anaknya. Dengan seperti itu jika pendidikan di rumah dan di sekolah selaras maka hasil yang ditanamkan pada anak pun bisa maksimal.

2. Pemberian motivasi dan pujian

Pemberian motivasi pada anak harus dilakukan secara kontinu. Memberikan motivasi itu merupakan hal yang positif, maka jika diterapkan pada anak akan mendorong diri anak untuk selalu melakukanhal yang positif. Memotivasi anak untuk selalu berbuat baik dan berkata baik dengan memuji anak jika melakukan kebaikan seperti kalimat "Masya Allah, anak ibu pintar sekali hari ini karena mau berbagi dengan temannya." Maka dengan kata pujian tersebut anak menjadi temotivasi untuk selalu mau berbagi dengan yang lain, bahkan bukan anak tersebut saja yang merasa termotivasi, anak lain yang melihat dan mendengar juga pasti akan termotivasi.

Begitu pula menurut Ibu Zaida wali kelas B yang mengatakan bahwa:

> *Anak-anak itu senang sekali jika dipuji, jadi pujilah ketika mereka melakukan hal yang positif. Supaya kawan yang lain juga merasa termotivasi untuk ikut melakukannya. Dengan pujian banyak sekali keuntungannya, anak-anak jadi lebih semangat dan merasa tersanjung.*

Mengenai solusi guru dalam menyikapi kendala pelaksanaan metode uswah hasanah pada diri anak, ibu Kepala Sekolah RA Rayyaa menyampaikan bahwa:

> *Dalam pelaksanaan pembelajaran di dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini kami menerapkan pemberian motivasi pada anak berupa pujian bagi anak yang berprestasi dan nilai plus pada anak yang menunjukkan perilaku terpuji/teladan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan motivasi mereka untuk terus berprestasi dan berperilaku terpuji, serta untuk memotivasi yang untuk bisa mencontoh keberhasilan yang dicapai temannya.*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi berupa pujian pada anak dapat meningkatkan perilaku terpuji atau teladan yang baik bagi anak-anak. Dengan begitu mereka akan merasa terdorong untuk bisa melakukan perilaku yang baik. Guru memberikan motivasi berupa pemberian penghargaan kepada anak yang berprestasi dan teladan supaya yang lain juga terdorong untuk bisa menjadi seperti itu bahkan lebih dari itu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijelaskan melalui penguraian hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya adalah:

1. Pelaksanaan metode uswah hasanah anak usia dini pada rombel B (Kelompok Usia 5-6 tahun) telah dilaksanakan secara optimal. Kegiatan

yang diberikan oleh guru berjalan sesuai dengan harapan. Adapun yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan metode uswah hasanah anak usia dini yaitu dengan kegiatan uswah hasanah yang di sengaja yang meliputi mengaji, hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari serta hadist pendek, praktek sholat dhuha, berlatih bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua. Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja dilakukan dengan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu, dan meminta maaf ketika berbuat salah. Dan beberapa kegiatan yang dapat ditularkan pada anak usia dini diantaranya adalah keteladanan dalam beribadah, dalam berhubungan dengan orang lain, dalam menyelesaikan masalah, berpakaian, teladan gaya hidup, dalam menyikapi lingkungan dan gaya belajar.

2. Kendala guru dalam pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak antara lain: terdapat anak yang terlalu sering main gadget di rumah, pola asuh yang tidak senada antara di rumah dan di sekolah, dan ada anak yang terlalu dimanja di rumah sehingga di sekolah ia bersikap egois tidak mau mengalah dengan teman yang lain.
3. Solusi guru dalam menyikapi kendala pelaksanaan metode uswah hasanah pada anak yaitu: menjalin kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Luqman, Muhtadi. 2006. "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*" Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Vol. 1 No. 50.

Cresswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dkk, Hidayatul Khasanah. 2016. "*Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada Anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang*" Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 Januari-Juni.

Hapsari, Widyaning. 2016 "*Model Pendidikan Karakter pada AUD Melalui Program Islamic Habituation*" Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2.

Moloeng, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Tim Prima Pena. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gita Media Press.